

# Model Kurikulum, Pembelajaran, dan Kepemimpinan SBI

Oleh **Syamsir Alam**  
dan **Evy I Siregar**

Pengagagas CIE - Indonesia Belajar

**S**EKOLAH bertaraf internasional (SBI) dirancang untuk meningkatkan standar mutu pendidikan nasional. Karena itu, sekolah penyelenggara SBI yang disahkan melalui ketetapan menteri pendidikan nasional diperintahkan untuk merujuk ke kualitas dan standar pendidikan yang digunakan salah satu negara yang tergabung dalam OECD (Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan Negara-Negara Terkemuka, seperti Inggris Raya, Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, Jerman, dan Prancis). Sebagai konsekuensinya, sekolah penyelenggara SBI harus mulai berusaha untuk melakukan proses pembelajaran seperti yang dituntut silabus, standar, dan model penilaian yang dikembangkan negara yang menjadi referensi tersebut. Pemahaman terhadap model aplikasi kurikulum dengan standar internasional harus dipahami dalam konteks kebutuhan sekolah yang berorientasi pada penciptaan sistem kurikulum yang komprehensif.

## Kurikulum

Pelayanan pendidikan SBI seharusnya tidak disajikan secara terkotak-kotak seolah-olah tiap mata pelajaran berdiri sendiri. Sebaliknya, proses pembelajaran haruslah disajikan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi sesuai dengan minat dan bakat siswa. Jika seseorang mempunyai minat pada bidang sains, tidak harus selalu dijejali dengan seluruh mata pelajaran di bawah rumpun sains. Pilihan siswa pada bidang sains dapat dilengkapi dengan mata pelajaran dari bidang-bidang lain seperti *humanities*, *arts*, dan/atau *social science*.

Pada IB Schools, misalnya, dapat dilihat bagaimana program disusun di atas landasan tiga unsur yang wajib diikuti setiap peserta didik. Program pendidikan dan keterampilan dibangun dan diasah melalui kegiatan *extended essay*, *theory of knowledge*, *creativity, action, and service* (CAS). Ketiga unsur itu merupakan dasar pembangunan karakter seorang yang disebut pribadi yang terdidik sehingga siapa pun yang

melewati program itu akan terasah dalam mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), berperilaku sebagai manusia yang berkepribadian mulia dan terampil sebagai seorang yang berpendidikan dengan kemampuan membaca dan menulis secara kritis dan kreatif.

Mata pelajaran pilihan yang ditawarkan IB program juga berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan dan mengembangkan siswa menjadi: (1) *inquirers*, seorang pribadi yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencari dan meneliti kebenaran ilmiah secara konstruktif, fokus, dan terarah. Pribadi semacam itu tentunya akan selalu senang belajar dan melakukan pembuktian terhadap sesuatu yang baru; (2) *thinkers*, pribadi yang berani mengambil inisiatif, berpikir kritis, dan kreatif dalam membuat setiap keputusan dan mampu memecahkan permasalahan yang rumit; (3) *communicators*, yaitu pribadi yang memiliki kemampuan mendengar dan terbuka terhadap gagasan baru serta mampu menyajikan informasi dan gagasan dalam bahasa (Indonesia atau asing) dengan jernih, jelas, dan penuh percaya diri; (4) *risk-takers*, merupakan pribadi yang berani, mandiri, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat (bukan sombong) untuk melakukan sesuatu yang baru tanpa diliputi perasaan cemas dan keraguan yang berlebihan.

Selain itu anak juga akan *knowledgeable*, pribadi yang senantiasa memiliki kemauan untuk belajar dan melakukan penajakan tema-tema yang sesuai dan relevan dengan kehidupan pribadinya, negara, dan kepentingan global; (6) *principled*, yaitu pribadi yang memegang teguh prinsip-prinsip moral, memiliki integritas, jujur, dan perasaan keadilan; (7) *caring*, yaitu, pribadi yang memiliki kepekaan dan

rasa empati dengan kebutuhan dan perasaan orang lain. Sosok yang memiliki komitmen untuk senantiasa berbuat dan melayani kepentingan publik; (8) *open-minded*, yaitu pribadi yang menaruh hormat terhadap pandangan, nilai, tradisi, kebiasaan, dan kebudayaan yang dimiliki dan diyakini pihak/individu lain serta memiliki kemauan untuk senantiasa menghormati dan mempertimbangkan perbedaan yang terjadi secara sehat; (9) *well-balanced*, yaitu individu yang paham pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan fisik, mental, spiritual, dan kehidupan pribadi; serta (10) *reflective*, yaitu pribadi yang senantiasa bersedia dengan sungguh-sungguh merenungkan (muhasabah), mempelajari, dan menganalisis kembali setiap langkah perbuatannya untuk mengetahui

*will strengthen* (public) education'.

Persepsi yang memandang guru sebagai fasilitator serta wali (*guardian*) adalah kunci keberhasilan dalam menjalankan tugas. Penguasaan dan pemahaman guru terhadap perkembangan anak pun tidak dapat diabaikan selain penguasaan pada bidang pedagogik, *cognitive thinking*, dan penilaian pendidikan. Keberhasilan seorang guru bukan hanya terletak pada kemampuan mencetak murid yang pandai. Lebih dari itu, guru harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan para pelajar mandiri (*independent learner*) yang memiliki motivasi kuat untuk menjelajahi dunia ilmu secara bersama.

Guna mewujudkan tuntutan di muka, dibutuhkan guru yang memiliki visi atas pekerjaannya, ketangguhan seorang pejuang yang harus selalu mampu menembus medan baru yang sangat bervariasi serta keuletan dan kesabaran seorang *guardian* atas anak asuhnya. Memberikan yang terbaik untuk anak didik memerlukan keteguhan hati, kesabaran, dan kreativitas, di atas kepiawaian dalam mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas fasilitator pembelajaran menuntut guru untuk dapat melakukan bimbingan dengan efektif, keberanian untuk berbagi kendali dengan siswanya, tetapi tetap dapat membimbing sehingga target yang ditentukan oleh kurikulum dapat dicapai.

## Kepemimpinan

Program pendidikan akan berjalan dengan baik apabila memiliki dukungan lingkungan yang sehat dan kondusif. Manajemen sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat guna menjamin keberhasilan program pendidikan. Lingkungan sekolah yang represif dan otoritarian akan sangat menghambat keberhasilan suatu program pendidikan yang berorientasi untuk membangun dan

mengembangkan kapasitas intelektual dan karakter manusia. Karena itu, lingkungan menjadi satu hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam mengelola suatu program pendidikan. Lingkungan itu harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mendukung seluruh kegiatan pendidikan yang dijalankan. Lingkungan berarti juga lingkungan di luar sekolah, yang juga akan berperan sebagai jembatan bagi para siswa untuk benar-benar mengenali dunia luar setelah selesai mengikuti proses pendidikan.

Dengan demikian, kepala sekolah harus memiliki kapasitas dan kemampuan sebagai seorang pemimpin suatu organisasi pendidikan. Pemahaman dan penguasaan kepala sekolah terhadap konsep dan paradigma pendidikan bermutu dengan *international standards* akan menjadi aset yang juga sangat penting dan berharga dalam menjalankan organisasi sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan dan memimpin seluruh sivitas akademika akan menjadi petunjuk nyata (indikator) lainnya bagi efektivitas seorang pemimpin. Sebagaimana dikemukakan Darling-Hammond, LePointe, Meyerson, Orr, and Cohen (2007) 'kepala sekolah dapat memainkan peran sangat penting dalam membangun/mengembangkan sekolah yang bermutu tinggi'. Kepala sekolah juga berperan dalam memengaruhi mutu pendidikan melalui kebijakan rekrutmen guru yang berkualitas, meningkatkan kualitas sarana pembelajaran, *mentoring*, dan kegiatan penjaminan mutu.

Lebih dari itu, sebagai pemimpin institusi pendidikan yang berorientasi pada kepentingan peserta didik, kepala sekolah perlu pula berani untuk membuat terobosan yang mungkin akan sangat berbeda dengan norma yang sedang berlaku. Tetapi, sebagai seorang pemimpin institusi pendidikan yang berorientasi pada kemajuan dan keberhasilan peserta didik untuk menjadi warga dunia, yang berubah dengan sangat cepat (*rapid change*) seperti sekarang ini, kepala sekolah yang berani mengambil risiko untuk berubah adalah sebuah keniscayaan yang tidak mungkin lagi bisa ditawar. Dengan modal itulah, keputusan untuk selalu memberikan yang terbaik bagi peserta didik dapat dilaksanakan.



FREDDY

kekuatan dan kelemahannya secara konstruktif.

## Pembelajaran

Dengan rancangan kurikulum dan program pendidikan di muka, proses pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting. Guru sebagai ujung tombak pelayanan pendidikan harus mempunyai kualitas profesionalisme yang tinggi. Mereka harus menguasai mata pelajaran yang diampu dengan baik (*sound*); dan lebih dari itu, guru wajib mempunyai keterampilan kelas yang andal. Sebagaimana dikemukakan Finn Jr (2010), 'that without great teaching there is no guarantee that raising standards

## PARTISIPASI OPINI

Kirimkan ke email:  
[opini@mediaindonesia.com](mailto:opini@mediaindonesia.com)  
atau [opinimi@yahoo.com](mailto:opinimi@yahoo.com)  
atau fax: (021) 5812105  
(Maksimal 7.100 karakter tanpa spasi. Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon dan foto kopi KTP).



Oleh  
**Ahmad Baedowi**  
Direktur Pendidikan  
Yayasan Sukma, Jakarta

## CALAK EDU

# Fenomena SBI dan RSBI

**D**HARMANINGTYAS (*Kompas*, 2010) mencatat bahwa fenomena sekolah bertaraf internasional (SBI) dan/atau rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) merupakan salah satu alasan mengapa Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 perlu direvisi. Kebijakan itu merupakan langkah kesewenangan pemerintah dalam menerjemahkan Pasal 50 ayat 3 UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pasal 61 ayat 1 Peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang memberikan *legal imperative* kepada otoritas pendidikan daerah untuk membangun paling tidak sebuah SBI di daerah masing-masing, tanpa melalui sebuah *assessment* memadai.

Seperti tradisi sebelumnya dalam dunia pendidikan kita, ketika berganti pejabat kebijakan pun berganti, problem RSBI pun mengalami hal yang sama, yaitu adanya keinginan dari Mendiknas baru untuk mengevaluasi secara ketat—untuk tidak mengatakannya akan dihapuskan—program SBI

sampai ditemukan model pengembangan yang ideal. Implikasi kebijakan itu pun terus bergulir, hingga akhirnya izin sebanyak 18 rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dicabut karena tidak memenuhi persyaratan pendirian RSBI seperti tak berkembangnya kualitas lulusan dan kemampuan pedagogis guru. Berdasarkan catatan Kemendiknas, jumlah sekolah RSBI di Indonesia mencapai 1.110 sekolah. Terdiri dari 997 sekolah negeri dan 113 sekolah swasta. Dari jumlah itu, jumlah SD RSBI tercatat sebanyak 195 sekolah, SMP RSBI sebanyak 299 sekolah, SMA RSBI sebanyak 321 sekolah, dan SMK RSBI sebanyak 295 sekolah.

Kisruh soal SBI jelas sekali mengindikasikan lemahnya model pengembangan kebijakan tanpa *assessment* yang memadai. Selain itu kerangka teoretis keberadaan SBI juga tak menimbang dan memilih model yang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Dari sisi ini, sebenarnya terlihat bahwa desentralisasi dalam pendidikan tak berjalan sesuai dengan harapan. Daerah lebih banyak menderita karena kebijakan soal SBI hanya

semata-mata suatu cara menghabiskan anggaran pendidikan yang luar biasa besar, tetapi tak mampu diserap melalui sebuah perencanaan program yang memadai.

Di Amerika kisruh serupa juga pernah terjadi ketika pada 2006 sebuah sekolah, St. Clair IB (International Baccalaureate) Program di Los Angeles, mengatakan program IB berorientasi sebagai anti-Amerika dan anti-Kristen. Karena program IB sedari awal ditujukan untuk anak-anak diplomat yang bekerja di luar negeri, desain kurikulumnya kadang-kadang menafikan kurikulum lokal sehingga muncul desakan untuk menutup program IB tersebut. Di dunia saat ini IB program telah menyusupi lebih dari 1.700 sekolah, dan bahkan di Amerika sekalipun jenis program ini masih ada yang menolaknya. Pertanyaan kritis yang muncul dari kasus ini adalah apakah RSBI/SBI semata-mata juga akan mengikuti model atau teori pengembangan cara IB program yang terkadang melupakan lokalitas?

Jika mengikuti teori dan model globalisasi pendidikan yang diajukkan Yin

Cheong Cheng dalam *Fostering Local Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories* (2002), setidaknya ada enam model teori globalisasi pendidikan, yaitu (1) *theory of tree*; (2) *theory of crystal*; (3) *theory of birdcage*; (4) *theory of DNA*; (5) *theory of fungus*; dan (6) *theory of amoeba*.

Tiap teori mengasumsikan pentingnya mempertimbangkan *local wisdom* sebelum sebuah kebijakan tentang sekolah internasional diberlakukan. Identifikasi teori-teori itu ke dalam struktur lokal/daerah seharusnya dipertimbangkan dalam mengembangkan model pendidikan dengan standar internasional. Jika pada aspek teoretis identifikasinya kemudian menunjukkan peluang yang bagus, pilihan model tak akan terlalu rumit karena telah disesuaikan dengan kondisi aktual sebuah daerah.

Salah satu hal yang menarik dari pendekatan itu, misalnya, bagaimana jika kebijakan soal RSBI ini mengadopsi teori sangkar burung (*theory of birdcage*), yaitu membuka diri terhadap globalisasi, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga berusaha menyaring

pengaruh-pengaruh negatif globalisasi. Dalam teori ini, ideologi dan norma-norma sosial menjadi sumber dasar bagi desain kurikulum dan seluruh kegiatan pendidikan dengan lokus lokal dalam memanfaatkan *global knowledge*. Dengan asumsi dari teori itu, otoritas lokal kependidikan kita dapat menentukan tujuan RSBI dengan target untuk menghasilkan seseorang berpandangan global, tetapi tetap menghargai lokalitas *wisdom* dan *knowledge* yang ada.

Kontroversi soal RSBI/SBI akhir-akhir ini jelas sekali menunjukkan ketidakmatangan kebijakan yang asal jadi, tanpa *assessment* dan identifikasi problem yang komprehensif. Akhirnya yang terjadi adalah hanya debat kusir para ahli yang tak berujung, hanya sebuah keputusan atau kebijakan baru yang, bisa jadi, malah akan membuat operator pendidikan di sekolah menjadi tambah bingung dan limbung. Yang akan merugikan tentu saja anak didik dan para orang tua yang tidak sadar sedang dipermainkan sebuah keputusan/kebijaksanaan yang salah bagi masa depan putra-putri mereka.

## MI MEDIA INDONESIA

Pendirir: Drs. H. Teuku Youssi Syah MSI (Alm)  
Direktur Utama: Rahni Lowhur-Schad  
Direktur Pembinaan: Saur M. Hutabarat  
Dewan Redaksi Media Group: Elman Saragih (Ketua), Ana Widjaya, Andy F. Noya, Bambang Eka Wijaya, Djadjat Sudradjat, Djafar H. Assagaff, Laurens Tato, Lestari Moerdijat, Rahni Lowhur Schad, Saur M. Hutabarat, Sugeng Suparwoto, Suryopratomo, Toeti Adhitama  
Redaktur Senior: Elman Saragih, Laurens Tato, Saur M. Hutabarat  
Kepala Divisi Pembinaan: Usman Kansong  
Deputi Kepala Divisi Pembinaan: Kleden Suban  
Kepala Divisi Content Enrichment: Gaudensius Suhardi  
Sekretaris Redaksi: Teguh Nirwahjudi  
Asisten Kepala Divisi Pembinaan: Abdul Kohar, Ade Alawi, Haryo Prasetyo, Ono Sarwono, Rosmery C. Sihombing  
Asisten Kepala Divisi Foto: Hariyanto

Redaktur: Agus Mulyawan, Agus Wahyu Kristianto, Cri Onan Ria Dewi, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatno, Fitriana Siregar, Ganyo Koespradono, Hapsoro Poetro, Henri Salomo Siagian, Ida Farida, Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S. Brahma, Moehamad Anwar Surachman, Sadyo Kristiarto, Santhy M. Sibarani, Soeliffjono  
Staf Redaksi: Adam Dwi Putra, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Ahmad Punto, Anton Kustedja, Aries Wijaksana, Asep Toha, Basuki Eka Purmana, Bintang Krisanti, Clara Rondonuwu, Cornelius Eko, David Tobing, Denny Parsaulian, Deri Dahuri, Dian Palupi, Dinny Mutiah, Dwi Tupani Gunarwati, Edwin Tirani, Emir Chairullah, Eni Kartinah, Eri Anugrah, Fardiansah Moor, Gino F. Hadi, Handi Andrian, Heni Rahayu, Heru Prihantoro, Heryadi, Hillarius U. Gani, Iis Zatinika, Intan Juita, Irana Shalindra, Irvan Sihombing, Jajang Sumantri, Jerome Eugene, Jonggi Panghutan M., K. Wisnu Broto, Kennerton Hutasoit, M. Soleh, Maya Puspitasari, Mirza Andreas, Mohamad Irfan, Muhammad Fauzi, Raja Suhud V.H.M. Ramdani, Ratna Nuraini, Rina Garmina, Ririn Radiawati Kusuma, Rommy Pujiyanto, Selamat Saragih, Sica Harum, Sidik Pramono, Siswanti Suryandari, Sitriah Hamid, Sugeng Sunardi, Sulaiman Batri, Sumaryanto, Susanto, Syarif Ebedullah, Thalati Yani, Tutus Subrorto, Wendy Mehari, Windy Dyah Indriantari, Zubaedah Hanum

Biro Redaksi: Eriez M. Rizal (Bandung); Kisar Rajagukguk (Depok); Firman Saragih (Karawang); Yusuf Riaman (NTB); Baharman (Palembang); Parulian Manulang (Padang); Haryanto (Semarang); Widjajadi (Solo); Faishol Taselan (Surabaya)  
MCO  
Asisten Kepala Divisi: Tjahyo Utomo, Victor J.P. Nababan  
Redaktur: Agus Triwibowo, Asnawi Khaddaf, Patna Budi Utami, Widhoroso  
Staf: Abadi Surono, Abdul Salam, Alfani T. Witjaksono, Charles Silaban, M. Syaifulah, Nurtjahyadi, Panji Arimurfi, Prita Daneswari, Rani Nuraini, Ricky Julian, Widjokongko, Wisnu Arto Subari  
PUBLISHTING  
Asisten Kepala Divisi: Jessica Huwae  
Staf: Adeste Adipriyanti, Regina Panontongan, Sem Sahala Purba  
CONTENT ENRICHMENT  
Asisten Kepala Divisi: Yohanes S. Widada  
Periset: Heru Prasetyo (Redaktur), Desi Yasmirni S, Radi Negara  
Bahasa: Dony Tjiptonugroho (Redaktur), Adang Iskandar, Mahmudi, Ni Nyoman Dwi Astarini, Riko Alfonso, Suprianto

ARTISTIK  
Redaktur: Diana Kusnati, Gatot Purnomo, Marjuki, Prayogi, Ruddy Pata Areadi  
Staf Redaksi: Ali Firdaus, Ananto Prabowo, Andi Nursandi, Annette Natalia, Bayu Wicaksono, Budi Haryanto, Budi Setyo Widodo, Dharmas Soleh, Donatus Ola Pereda, Endang Mawardi, Gugun Permana, Hari Syahrir, Haryadi, Mariansandez G. M. Rusli, Muhammad Nasir, Muhammad Yunus, Nana Sutisna, Novi Hernando, Nurkiana Ismono, Permana, Tutik Sunarsih, Warta Santosi, Winston King  
Manajer Produksi: Bambang Sumarsono  
Deputi Manajer Produksi: Asnan  
Direktur Pengembangan Bisnis: Alexander Stefanus  
Kepala Divisi Marketing Communication: Fitriana Saiful Bachri  
Asisten Kepala Divisi Iklan: Gustaf Bernhard R  
Asisten Kepala Divisi Marketing Support & Publishing: Andreas Suijiono  
Asisten Kepala Divisi Sirkulasi-Distribusi: Tweeki Triandanto  
Perwakilan Bandung: Aji Sukaryo (022) 4210500; Medan: A Masduki Kadro (061) 4514945; Padang: Yondri (0751) 811464; Pekanbaru: Ferry Mustanto (0761) 856647; Surabaya: Tri Febrianto (031) 5667359; Bogor: Arief Ibnu (0251) 8349985; Denpasar: Pieter Sahertian (0361) 239210, Lampung: Muharis (071) 773888; Semarang: Desijohn (024) 7461524; Yogyakarta: Andi

Yudhanto (0274) 7497289; Palembang: Andi Hendriansyah (0711) 317526.  
Telepon/Fax Layanan Pembaca: (021) 5821303, Telepon/Fax Iklan: (021) 5812107, 5812113, Telepon Sirkulasi: (021) 5812095, Telepon Distribusi: (021) 5812077, Telepon Perencanaan: (021) 5812086, Harga Langganan: Rp67.000 per bulan (Jabodetabek), di luar P. Jawa + ongkos kirim, No. Rekening Bank: a.n PT Cria Media Nusa Purnama Bank Mandiri - Cab. Tamal Kebon Jeruk: 117-009-500-9098, BCA - Cab. Sudirman: 035-306-5014, Diterbitkan oleh: PT Cria Media Nusa Purnama, Jakarta, Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi: Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520, Telepon: (021) 5812098 (Hunting), Fax: (021) 5812102, 5812105 (Redaksi) e-mail: [redaksi@mediaindonesia.com](mailto:redaksi@mediaindonesia.com), Perencanaan: Media Indonesia, Jakarta. ISSN: 0215-4935, Website: [www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com)  
DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN